

Kedudukan Jurnalis Feminis dalam Investigasi Kekerasan Seksual dalam Film *She Said*

Anggun Salma Fauziah, Arief Permadi*, Aziz Taufik Hirzi

Universitas Muhammadiyah Bandung

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 11/9/2024

Revised : 28/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 151 - 162

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Pada tahun 2017, salah seorang produser film Hollywood terkenal yaitu Harvey Weinstein terbukti telah melakukan kejahatan seksual terhadap puluhan perempuan di tempat kerjanya. Kejahatan tersebut berhasil terbongkar melalui investigasi yang dilakukan oleh dua orang jurnalis feminis, yaitu Jodi Kantor dan Megan Twohey. Keberhasilan investigasi yang dilakukan oleh kedua jurnalis tersebut didokumentasikan kedalam sebuah film berjudul *She Said*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi atau kedudukan Jodi Kantor dan Megan Twohey yang tergambarkan dalam film *She Said*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan jurnalis feminis dalam film ini digambarkan sebagai seorang feminis yang berupaya menegakkan hak-hak perempuan tertindas di dunia kerja. Posisi kedudukan mereka adalah sebagai pihak yang menuntun dan membawa keadilan bagi para korban kekerasan seksual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; meskipun perempuan merupakan pihak yang tertindas, para jurnalis dalam film ini mampu menunjukkan sisi lain dari perempuan yang kuat dan mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Kata Kunci : Jurnalis Feminis, Sara Mills, *She Said*

ABSTRACT

In 2017, one of Hollywood's popular film makers, Harvey Weinstein, was demonstrated to have committed sexual violations against handfuls of ladies in his working environment. The botch was effectively revealed through an examination conducted by two women's activist writers, Jodi Kantor and Megan Twohey. The victory of the examination conducted by the two writers was reported in a film entitled *She Said*. This ponder points to decide the position or standing of Jodi Kantor and Megan Twohey as delineated within the film *She Said*. The strategy used in this ponder could be a subjective strategy with the Sara Plants Basic Talk Investigation approach. The comes about of this ponder show that the position of women's activist writers in this film is delineated as a feminist who looks for to maintain the rights of persecuted ladies within the world of work. Their position is as the party that leads and brings equity to casualties of sexual savagery. The conclusion of this ponder is; indeed in spite of the fact that ladies are the persecuted party, the writers in this film are able to appear another side of ladies who are solid and able to act agreeing to their claim will.

Keywords : Journalist Feminist, Sara Mills, *She Said*

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan adalah salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi. Terdapat beberapa contoh bentuk ketidakadilan gender, seperti; marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi; subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik; pembentukan stereotipe atau pelebelan negatif; kekerasan; beban kerja lebih panjang dan lebih banyak; serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996). Selama tidak merugikan kaum tertentu seharusnya ketidaksetaraan gender dapat ditoleransi, namun kemudian muncul pemikiran bahwa posisi perempuan kurang menguntungkan daripada laki-laki dalam realitas sosialnya (Retnani, 2017).

Salah satu bentuk permasalahan ketidakadilan gender yang meluas di kehidupan sosial, adalah kekerasan terutama perempuan dan anak perempuan. Data umum Badilag dan Lembaga Layanan dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 tentang kekerasan terhadap perempuan, menunjukkan bahwa di Indonesia kekerasan terhadap perempuan cenderung meningkat selama beberapa tahun terakhir (Fuad et al., 2023).



Gambar 1: Data Umum CATAHU Komnas Perempuan 2023 Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan

Berdasarkan gambar 1, pada tahun 2018 pengaduan kekerasan yang dialami oleh perempuan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan terhadap perempuan sendiri, dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, hingga kekerasan seksual. Dalam CATAHU Komnas Perempuan 2023 tersebut, juga ditunjukkan bahwa jika data dari Lembaga Layanan dan Komnas Perempuan dari tahun 2022 digabung, kekerasan fisik merupakan kasus yang mendominasi dengan presentase sebesar 32%, disusul oleh kasus kekerasan seksual sebanyak 30%, kekerasan psikis 24%, ekonomi 8%, dan bentuk kekerasan lainnya sebanyak 6% (Fuad et al., 2023).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Stop Street Harrasment menunjukkan bahwa di Amerika Serikat, sekiranya 81% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual semasa hidupnya (Kearl et al., 2019). Bentuk kekerasan seksual sendiri adalah perbuatan seksual yang dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan (Ningsih & Hennyati, 2018).

Kekerasan seksual adalah salah satu dari banyak alasan kehadiran feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender khususnya bagi para perempuan.

Meskipun begitu, feminisme sering kali dianggap semata-mata sebagai gerakan pemberontakan kaum perempuan kepada kaum laki-laki. Meskipun begitu, makna dari feminisme sendiri tidak berhubungan dengan pemberontakan, pemikiran feminisme lahir sebagai gerakan sosial dan politik yang mengkritik dan menentang ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat (Ningrum et al., 2023). Tujuan gerakan feminisme adalah untuk memperjuangkan nasib perempuan dan menuntut kesetaraan.

Menurut Thom dan Boucher (Smith et al., 1996), selain membahas soal perempuan, feminisme juga berkaitan dengan aktivitas memberi opini soal perempuan dan juga pengabaian atas akses kekuatan. Sementara untuk mencapai kekuatan tersebut, wanita dapat melakukan suatu tindakan hak wanita seperti pemberdayaan perempuan.

Salah satu kasus kejahatan seksual yang pernah menjadi kontroversi, adalah kasus kejahatan seksual oleh Harvey Weinstein. Pada tahun 2017, terdapat lebih dari 80 perempuan yang mengaku pernah dilecehkan secara seksual oleh Harvey Weinstein (Muniuszko & Kelly, 2017). Terungkapnya kejahatan Harvey Weinstein

ke publik, adalah hasil kerja dari dua jurnalis feminis; Jodi Kantor dan Megan Twohey. Pada 5 Oktober 2017, Jodi Kantor dan Megan Twohey mengungkapkan pelecehan seksual yang telah terjadi selama puluhan tahun oleh Harvey Weinstein melalui berita yang diunggah dalam sebuah artikel di *The New York Times* (Mitchell, 2022).

Keberhasilan Jodi Kantor dan Megan Twohey dalam menginvestigasi, didokumentasikan kedalam film *She Said*. Film ini menunjukkan perjuangan yang harus dilalui oleh para jurnalis untuk mengungkapkan kejahatan seksual besar melalui cara kedua jurnalis mencari informasi yang akurat dengan observasi dan wawancara korban. Upaya yang mereka lakukan dalam menegakkan keadilan, adalah dengan cara membantu para korban pelecehan seksual ini untuk dapat berbicara (Alamsyah, 2023).

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana posisi kedudukan para jurnalis feminis dalam menginvestigasi kekerasan seksual digambarkan dalam film ini. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis menurut pandangan Sara Mills yang mengkaji bagaimana sebuah wacana menampilkan seorang perempuan.

Dasar pemikiran Sara Mills memandang bagaimana pemeran suatu karakter ditampilkan melalui teks. Analisis ini menentukan subjek dan objek penceritaan yang menentukan struktur teks dan makna teks secara keseluruhan. Teori ini, dilakukan untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu dan anggota kelompok menegosiasikan kekuasaan (Mills, 1997)

Teori Sara Mills melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks melalui perspektif feminisme. Posisi seperti ini akan memosisikan pembaca pada satu tempat dan memengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi (Fauzan, 2014). Titik perhatian dari persepektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan (Andriana & Manaf, 2022)

Teori lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Teori Jurnalisme Investigasi yang meliputi unsur tahapan, langkah, prinsip, dan elemen jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi sendiri merupakan proses penyidikan suatu kasus untuk kemudian diterbitkan di media massa (Syam, 2022).

Menggunakan kedua teori tersebut, analisis kedudukan jurnalis feminis dalam investigasi kekerasan seksual akan nampak. Sehingga peneliti mendapatkan wacana feminisme yang terkandung beserta dengan cara penyampaian wacana tersebut.

Sisi kebaruan dari penelitian ini terdapat pada analisis, aspek, dan faktor yang diteliti. Analisis ini meneliti posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang digambarkan dalam film. Penelitian ini juga menganalisis tentang seperti apa dan bagaimana wacana yang disampaikan merepresentasikan kedudukan perempuan melalui pandangan feminisme. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kedudukan jurnalis feminis dalam investigasi kekerasan seksual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Analisis wacana kritis sendiri ialah sebuah teori yang menganalisis penggunaan bahasa dengan paradigma bahasa kritis. Analisis ini menganggap bahasa sebagai bahan untuk dianalisis, yang menghubungkan konteks. Analisis wacana kritis dapat digunakan sebagai teori untuk mengkaji pengalaman, penemuan, percobaan, dan pengalaman tentang korelasi suatu wacana dengan perkembangan sosial yang berbeda (Darma, n.d.).

Sementara itu Analisis Wacana Kritis dengan pandangan Sara Mills, memandang bagaimana pemeran suatu karakter ditampilkan dalam suatu teks. Analisis Wacana Kritis dalam pandangan Sara Mills dilakukan untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan cara perempuan sebagai individu dan anggota kelompok menegosiasikan kekuasaan (Mills, 1997)

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini adalah, Jodi Kantor dan Megan Thowe digambarkan sebagai feminis yang berupaya menegakkan hak perempuan yang tertindas. Kedudukan mereka adalah sebagai pihak yang menuntun dan membawa keadilan bagi para korban. Cara yang para jurnalis lakukan untuk merealisasikan hak kesetaraan perempuan, adalah dengan mengarahkan para korban untuk menyuarakan pengalamannya. Jurnalis

dalam film ini di posisikan sebagai feminis yang menggerakkan keadilan dan kesetaraan bagi para perempuan di tempat kerja dengan cara jurnalisme investigasi.

Investigasi Kekerasan Seksual

Temuan dalam penelitian adalah Jodi Kantor dan Megan Twohey berperan sebagai investigator berita. Jodi Kantor dan Megan Twohey menerapkan setiap aspek penting jurnalisme investigasi untuk menyelesaikan penggalian informasi dengan teknik-teknik yang terkandung dalam jurnalisme investigasi. Aspek dalam teori jurnalisme investigasi yang tergambarkan dalam Film *She Said* adalah aspek tahapan investigasi, langkah investigasi, elemen investigasi, dan prinsip jurnalis investigasi. Jodi Kantor dan Megan Twohey melakukan investigasi sesuai dengan 3 tahapan jurnalisme investigasi, 11 langkah jurnalisme investigasi, prinsip-prinsip jurnalis investigasi, dan 3 elemen jurnalisme investigasi.

3 Tahapan yang dilakukan Jodi Kantor dan Megan Twohey adalah *surface facts*, *reportorial enterprise*, dan *interpretation and analysis*. Tahap jurnalisme investigasi tersebut sekaligus mencakup 11 langkah investigasi yaitu konsepsi, studi kelayakan, keputusan ya atau tidak, dasar pijakan, perencanaan, riset orisional, evaluasi ulang, mengisi kesenjangan, evaluasi akhir, menulis dan menulis ulang, serta publikasi dan kisah lanjutan. Adapun prinsip-prinsip yang diterapkan adalah; sistematis, logis, objektif, legal, ilmiah, efektif, jaringan, kompeten, kerahasiaan, dan independen.

Berikut adalah pembahasan film *She Said* berdasarkan teori jurnalisme investigasi:

Surface Facts

Tahapan *surface facts* atau permukaan awal, merupakan tahapan dimana awal mula penelusuran perkara dilakukan. Tahapan ini dimulai ketika Jodi Kantor mendapat laporan bahwa seorang produser Hollywood terkenal, yaitu Harvey Weinstein telah melecehkan puluhan wanita ditempatnya bekerja.



Gambar 2: Adegan 1

“Aku berbicara kepada Shaunna Thomas, katanya perbuatan tidak bermoral yang terjadi di Hollywood sangat parah. Seorang aktris mengaku telah diperkosa oleh seorang produser, terduga produser itu adalah Harvey Weinstein.” ujar Jodi Kantor ketika melaporkan temuannya kepada rekan kerjanya, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.

Diskusi Jodi Kantor tersebut merupakan langkah awal mula dilakukannya investigasi. Langkah investigasi yang dilakukan dalam adegan ini adalah langkah konsepsi dan studi kelayakan. Jodi Kantor menyampaikan gagasan utama penelusuran perkara, yang kemudian dia diskusikan untuk mempertimbangkan kepastian perkara untuk ditelusuri lebih lanjut.



Gambar 3: Adegan 2

Studi kelayakan yang dilakukan menunjukkan bahwa perkara tersebut layak diinvestigasi karena menyangkut keadilan perempuan di dunia Hollywood. Sebagaimana seperti pada gambar 3, “Aku merasa bahwa sudah banyak wanita yang mengalami sesuatu dengannya.” ujar Jodi Kantor, pandangan Jodi Kantor tersebut menjadi pertimbangan atas urgensi investigasi.

Setelah melakukan langkah konsepsi dan studi kelayakan, Jodi Kantor melakukan langkah keputusan ya-tidak-ya. Langkah ini adalah penentuan tentang akan dilakukan atau tidak dilakukannya investigasi. Setelah itu, tahapan investigasi kemudian melewati langkah dasar pijakan dan langkah perencanaan.

Langkah dasar pijakan adalah langkah yang mendasari perkara ini, yaitu demi keadilan perempuan korban kekerasan seksual yang tersakiti. Sementara itu langkah perencanaan adalah langkah ketika Jodi Kantor membuat gambaran tentang bagaimana penelusuran ini akan dia laksanakan.

Reportorial Enterprise

Tahapan *reportorial enterprise* atau pengusahaan laporan adalah upaya investigasi secara terperinci. *Reportorial enterprise* mencakup liputan keterangan yang mereka lakukan dengan catat-mencatat segala informasi yang mereka dapatkan melalui proses wawancara dengan narasumber.

Langkah awal yang dilakukan dalam tahapan pengusahaan laporan ini adalah langkah riset orisional yang dimulai ketika Jodi Kantor dan Megan Twohey melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait.



Gambar 4: Adegan 3

Gambar 5 menunjukkan wawancara Jodi Kantor dengan Ashley Judd yang merupakan seorang aktris sekaligus korban kejahatan seksual oleh Harvey Weinstein. Pada wawancara ini Jodi Kantor menggali informasi berdasarkan pandangan Ashley Judd. Jodi Kantor mencatat segala informasi yang dia dapatkan dari Ashley Judd sambil terus bertanya lebih lanjut. Meskipun Ashley Judd berterus terang soal pengalamannya, Ashley Judd berpesan kepada Jodi Kantor bahwa keterangannya harus tetap menjadi rahasia.



Gambar 5: Adegan 4

Sementara itu pada gambar 6, Megan Twohey mencoba untuk wawancarai seorang mantan asisten Harvey Weinstein yang tercatat pernah melaporkan Harvey Weinstein atas dugaan pelecehan seksual. Akan tetapi ketika dimintai keterangan, Megan Twohey menemukan jalan buntu, dimana narasumbernya menolak di wawancarai. “Aku ingin memberitahumu, bahwa aku pernah punya bisnis sengketa dengan Miramax. Tapi sudah selesai, secara damai.” ujar narasumber tersebut.

Meskipun begitu, Jodi Kantor dan Megan Twohey tidak menyerah dalam mencari narasumber dan kesaksian. Mereka mengunjungi banyak narasumber lain, seperti berbagai aktris dan mantan karyawan, hingga karyawan yang masih bekerja untuk Harvey Weinstein.

Setelah langkah riset orisional di tahap pengusahaan laporan terlaksana dan mereka mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan, Jodi Kantor dan Megan Twohey kemudian melakukan langkah evaluasi ulang. Evaluasi ulang ini, ditunjukkan ketika Jodi Kantor dan Megan Twohey melakukan diskusi dengan para jurnalis lain yang terkait, di The New York Times.



Gambar 6: Adegan 5

“Kami akan menjaga rahasiamu.” ujar editor berita kepada narasumber di adegan 5. Dalam langkah ini, para jurnalis mencoba untuk menyusun seluruh kesaksian dan bukti kasus kejahatan seksual.

Melihat situasi dan waktu yang mendesak, para jurnalis harus segera menulis dan menerbitkan berita, sebelum Harvey Weinstein bertindak. Untuk itu, para jurnalis mencari celah kekurangan data yang belum terpenuhi supaya berita dapat segera diterbitkan. Para jurnalis akhirnya melakukan langkah mengisi kesenjangan.



Gambar 7: Adegan 6

Langkah kesenjangan ini dilakukan ketika Megan Twohey berbicara dan mengumpulkan informasi tambahan dari juru bicara Harvey Weinstein untuk dikutip. Megan Twohey dalam tahapan ini memilih untuk mengutip pandangan Harvey Weinstein melalui juru bicaranya dibandingkan menunggu keterangan Harvey Weinstein yang belum memberikan kejelasan. “Kita semua mengkhawatirkan perilaku Harvey Weinstein.” ujar juru bicara Harvey Weinstein. Tanggapan tersebut dapat mengisi kesenjangan sumber berita yang diperlukan. Dengan adanya keterangan ini, para jurnalis dapat segera menulis berita.

Interpretation and Analysis

Tahapan *Interpretation and analysis* adalah tahapan interpretasi segala informasi yang telah didapatkan, juga beserta analisis signifikansi. Dalam tahap ini para jurnalis memperkirakan dampak dan konsekuensi dari investigasi perkara yang telah dilakukan.

Tahapan ini dimulai ketika mereka berkomunikasi dengan para ahli, untuk konsultasi dan memastikan bahwa seluruh data dan fakta yang mereka aman untuk digunakan sebagai tuduhan kasus. Jurnalis juga menganalisis adanya konsekuensi yang mungkin akan muncul dikemudian hari.



Gambar 8: Adegan 7

Gambar 9 menunjukkan adegan ketika Megan Twohey berkonsultasi dengan salah seorang pengacara. “Apakah kita aman menggunakan angka itu?” tanya Megan Twohey kepada pengacara via telepon. Pada adegan ini Megan Twohey bertanya soal bukti berupa nominal uang yang digunakan Harvey Weinstein untuk menyogok para korban. Adegan ini menunjukkan interpretasi berupa pengukuran yang dilakukan oleh Megan Twohey demi mencapai kesuksesan investigasi.



Gambar 9: Adegan 8

Sementara itu gambar 10 menunjukkan langkah penulisan berita dari hasil investigasi yang telah dilakukan oleh Jodi Kantor dan Megan Twohey. Adegan tersebut memperlihatkan keseriusan para tim jurnalis investigasi dalam menulis berita. Langkah-langkah yang dilakukan para jurnalis pada tahapan ini, adalah; langkah menulis dan menulis ulang, hingga langkah publikasi dan kisah lanjutan. Langkah menulis dan menulis ulang adalah proses ketika para jurnalis mencoba untuk menyusun segala informasi yang ada dalam format berita, yang kemudian berita tersebut diedit sedemikian rupa sehingga menjadi berita yang sempurna. Adapun langkah publikasi dan kisah lanjutan adalah ketika berita yang telah dibuat, dimuat di media online The New York Times, dengan berita-berita lanjutan yang berisi keberlanjutan kasus.

Posisi Subjek-Objek

Temuan dalam penelitian ini adalah, pihak perempuan diposisikan sebagai subjek penceritaan, sementara pihak laki-laki sebagai karakter antagonis diposisikan sebagai objek penceritaan. Para jurnalis dan korban perempuan menempati kedudukan subjek penceritaan karena mereka dapat menampilkan perasaan, pemikiran, dan pandangannya dengan leluasa, melalui karakter mereka sendiri tanpa pihak orang lain. Sementara itu Harvey Weinstein sebaliknya, dia diposisikan sebagai objek penceritaan karena kehadiran pemikiran, pandangan, dan perasaannya hanya tersampaikan melalui pihak lain.

Dalam analisis wacana kritis Sara Mills, menentukan posisi subjek dan objek pemeran merupakan faktor yang paling penting. Sara Mills memiliki pandangan bahwa dalam setiap teks wacana yang ada, terdapat posisi subjek dan objek yang mempengaruhi makna wacana keseluruhan (Mills, 1997). Peran subjek sendiri adalah ketika pihak aktor memiliki kesempatan yang sama dalam merepresentasikan kepribadiannya, melalui perilaku dan perspektif mereka yang terkandung dalam teks. Sementara peran objek, adalah ketika suatu pihak tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam suatu teks, dimana kehadiran mereka direpresentasikan atau ditampilkan oleh aktor lain.

Film *She Said* memosisikan Jodi Kantor dan Megan Twohey sebagai subjek, dimana mereka dapat secara leluasa menyampaikan pandangan, pemikiran dan perasaan mereka. Jodi Kantor dan Megan Twohey berperan sebagai karakter utama yang menjadi kunci utama alur cerita.

Kedudukan Jodi Kantor dan Megan Twohey sebagai subjek utama penceritaan dapat dilihat melalui sifat dan perilaku mereka selama melakukan penelusuran. Watak Jodi Kantor dan Megan twohey yang tergambar dalam film ini adalah sikap yang berani, tegas, dan terus terang.



Gambar 10: Adegan 9

“Apakah kau menyadari bahwa banyak kejadian, dimana Harvey Weinstein memperlakukan wanita semena-mena?”. Pada adegan ini, Jodi Kantor secara tidak langsung menyampaikan pemikirannya soal Harvey Weinstein yang telah mendiskriminasi perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa investigasi yang dilakukan oleh Jodi Kantor berdasar kepada kepeduliannya terhadap perempuan.

Kehadiran Jodi Kantor sebagaimana ditampilkan pada gambar 12, seolah menunjukkan kedudukannya sebagai seorang perempuan yang merepresentasikan kedudukan perempuan lain sebagai pihak lain. Jodi Kantor merasa bahwa investigasi ini harus didasari oleh keberpihakan jurnalis terhadap nasib perempuan yang tertindas.



Gambar 11: Adegan 10

Pada gambar 13 Jodi Kantor berbincang dengan Megan Twohey melalui telepon genggam. “Aku merasa bahwa sudah banyak wanita yang mengalami sesuatu dengannya.” ujar Jodi Kantor. Adegan tersebut menunjukkan bahwa investigasi yang dilakukan oleh para jurnalis berawal dari perasaannya yang peduli terhadap perempuan.

Jodi Kantor dan Megan Twohey memperlakukan perempuan dengan pandangan dan pemikiran perspektif feminis. Selama mencari dan mengumpulkan kesaksian atau keterangan korban, jurnalis tersebut memperlakukan wanita korban pelecehan tersebut dengan menghargai keputusan dan rahasia mereka. Pemikirannya menganggap bahwa para korban harus dihargai dan dipahami sebagai sesama wanita. Jangan sampai mereka justru sama-sama merugikan perempuan, dengan memaksa perempuan dan mengabaikan keputusannya.



Gambar 12: Adegan 11

Selain itu, melalui gambar 14 dapat dilihat bagaimana Jodi Kantor dan Megan Twohey merepresentasikan para korban perempuan berdasarkan perspektif pribadi mereka. “Mereka (para korban pelecehan seksual), tidak ingin dicap sebagai pembohong atau menggoda.” Ujar Jodi Kantor ketika berdiskusi dengan jurnalis lain. Meskipun hal tersebut adalah pemikiran pribadi Jodi Kantor, pernyataan tersebut berdasar kepada pemahaman mereka terhadap korban selama proses penelusuran berjalan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan Jodi Kantor, begitu juga dengan Megan Twohey merepresentasikan kedudukan perempuan lain.

Meskipun perempuan yang berperan sebagai korban pada film ini cenderung diam dan kurang terbuka. Kehadiran Jodi dan Megan dapat menjadi gambaran atas pemikiran, perasaan, dan kedudukan perempuan lain.

Beberapa adegan tersebut menggambarkan posisi jurnalis feminis, yaitu Jodi Kantor dan Megan Twohey dalam film ini. Jodi Kantor dan Megan Twohey diposisikan sebagai subjek, mereka berjuang untuk para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam perkara Harvey Weinstein. Jodi Kantor dan Megan Twohey juga sekaligus merepresentasikan kedudukan perempuan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana aktor perempuan lain dimunculkan dalam film.

Berbeda dengan perempuan yang menduduki posisi subjek, karakter utama laki-laki dalam film ini, yaitu Harvey Weinstein justru menduduki posisi sebagai objek. Harvey Weinstein tidak pernah tampil sedikitpun dalam layar. Kemunculan Harvey dalam film ini hanya sekilas saja tanpa menunjukkan wajah, raut muka, maupun perilakunya.

Adapun kemunculan Weinstein, hanya berupa audio sebagai penggambaran secara umum. Dalam audio Weinstein yang muncul pun, dia cenderung tidak dapat menampilkan dirinya melalui percakapan yang dia ucapkan.

Harvey Weinstein dalam film ini digambarkan sebagai orang yang merasa bahwa semua orang harus tunduk kepadanya. Deskripsi perangai Harvey Weinstein tidak datang dari mulut Harvey Weinstein, melainkan dari mulut para korban pelecehannya. Baik sifat, sikap, dan pandangan Harvey Weinstein dalam film ini, tidak berasal dari bagaimana Harvey menampilkan perannya dalam film, melainkan dari bagaimana orang lain menilainya.

Posisi Penonton

Temuan dalam film ini adalah, penonton juga ikut dilibatkan dalam cerita. Dalam beberapa adegan di film ini, kehadiran perempuan sebagai pihak dari dimensi lain, juga menjadi peran penting dalam keberlangsungan

cerita. Penonton, khususnya para penonton perempuan terus ikut dilibatkan dalam percakapan para aktor sehingga kehadirannya menjadi bagian penting cerita secara umum.



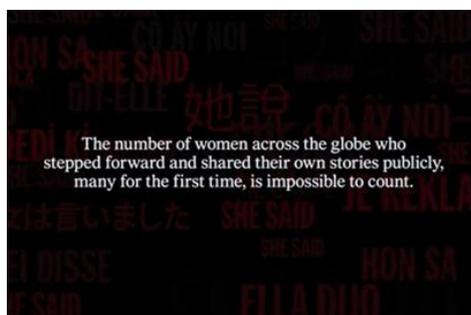
Gambar 13: Percakapan Jodi Kantor dan Megan Twohey 1

Gambar 20 menunjukkan bagaimana penulis film mencoba untuk berbicara dengan para penonton secara tidak langsung. “Satu-satunya cara para perempuan ini akan bersaksi, adalah jika mereka melakukannya bersama-sama“ ujar Megan Twohey dan Jodi Kantor. Kata “mereka” dan “para perempuan” dalam percakapan ini ditujukan kepada para perempuan korban kejahatan seksual dalam film, tapi juga sekaligus ditujukan kepada para penonton film yang mungkin mengalami hal serupa.



Gambar 14: Percakapan Jodi Kantor dan Megan Twohey 2

Selain itu pada gambar 21, juga menunjukkan komunikasi antara penulis dan pembaca melalui sapaan tidak langsung. “Kadang aku bertanya-tanya, jika trauma yang aku dapatkan, juga dialami wanita lain, apakah itu hanya sebuah kegelapan tentang kekerasan konstan yang hanya menunggu bom waktu. Mungkin itu adalah bagian dari depresi yang melanda perempuan.“ ujar Megan Twohey kepada Jodi Kantor. Kata “Perempuan” dalam percakapan ini tidak hanya ditujukan kepada para perempuan dalam film, tapi juga kepada para penonton perempuan yang merasakan hal serupa. Percakapan tersebut juga menjadi salah satu adegan yang menunjukkan kepedulian penulis dan aktor dalam film terhadap penonton perempuan.



Gambar 15: Adegan penutup film *She Said*

Adegan penutup seperti pada gambar 22, juga menunjukkan bagaimana perempuan lain yang bukan merupakan bagian dari pihak pembuat film sangat berperan penting dalam pembuatan film ini. Penulis film

tidak semata-mata membuat film ini sebagai dokumentasi pribadi saja, melainkan juga sebagai cara merepresentasikan perempuan (korban kejahatan seksual) lain. Film ini juga sebagai cara penulis film untuk mengajak para perempuan di luar sana untuk terus terang mengenai pengalamannya ketika pernah dilecehkan oleh orang lain.

Berdasarkan pembahasan tersebut, posisi penonton dalam film ini adalah sebagai pihak yang menjadi dasar pijakan atas dilakukannya investigasi kekerasan seksual. Wacana yang disampaikan adalah hasil dari fenomena yang terjadi di antara masyarakat luas, di mana perempuan biasanya tidak dapat menyampaikan pemikiran, perasaan, dan pandangan mereka terhadap suatu permasalahan.

D. Kesimpulan

Kedudukan jurnalis feminis dalam film ini digambarkan sebagai seorang feminis yang berupaya menegakkan hak-hak perempuan tertindas di dunia kerja. Posisi kedudukan mereka adalah sebagai pihak yang menuntun dan membawa keadilan bagi para korban kekerasan seksual. Tokoh perempuan diposisikan sebagai subjek penceritaan, sementara tokoh laki-laki diposisikan sebagai objek penceritaan.

Posisi jurnalis yang berperan sebagai subjek, ditampilkan melalui kekuatan mereka sebagai jurnalis, dan keberpihakan mereka terhadap kaum perempuan. Jodi Kantor dan Megan Twohey menerapkan setiap aspek penting jurnalisisme investigasi untuk menyelesaikan penggalian informasi dengan teknik-teknik yang terkandung dalam jurnalisisme investigasi. Selain itu, dalam film ini penonton juga ikut dilibatkan dalam cerita, kehadiran perempuan sebagai pihak dari dimensi lain menjadi peran penting dalam keberlangsungan cerita.

Meskipun pada film ini para perempuan korban kekerasan merupakan pihak yang tertindas, para jurnalis mampu menunjukkan sisi lain dari perempuan yang kuat dan mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, M. M. (2023). *Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Film She Said Karya Jodi Kantor dan Megan Twohey*. Universitas Komputer Indonesia.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>
- Darma, Y. A. (n.d.). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Faiq, M. F., Firmansyah, & Dadi, A. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, U. (2014). *ANALISIS WACANA KRITIS DARI MODEL FAICLOUGH HINGGA MILLS* (Vol. 6, Issue 1).
- Fuad, B., Amiruddin, M., & Yentriyani, A. (2023). *Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Iska Nur Indira Dewi, & Rini Rinawati. (2024). Representasi Peran Perempuan pada Konteks Patriarki dalam Film “Yuni.” *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 33–40. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3712>
- Kearl, H., Johns, N. E., & Raj, A. (2019). *Measuring# MeToo: A national study on sexual harassment and assault*.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge.
- Mitchell, M. (2022, November 18). Who Are Jodi Kantor and Megan Twohey? Meet the Women Who Inspired “She Said.” *Newsweek Digital LLC*. <https://www.newsweek.com/who-are-jodi-kantor-megan-twohey-journalists-she-said-movie-harvey-weinstein-1760711>

- Muniuszko, S., & Kelly, C. (2017, October 27). *Harvey Weinstein scandal: A complete list of the 87 accusers*. USA Today. <https://www.usatoday.com/story/life/people/2017/10/27/weinstein-scandal-complete-list-accusers/804663001/>
- Ningrum, N. A., Hidayat, N., Liusnimun, T., Tanjung, F. F., & Ismi, Z. S. (2023). Analisis Pemikiran Feminisme dalam Pandangan Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 13041–13051.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). ekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2).
- Pangestu, R. F. F. (2023). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2229>
- Retnani, S. D. (2017). FEMINISME DALAM PERKEMBANGAN ALIRAN PEMIKIRAN DAN HUKUM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Smith, J. A., Harré, R., & Van Langenhove, L. (1996). *Feminisme dan Psikologi: Rethinking Psychology* (Vol. 3). Bandung: Nusamedia.
- Syam, S. (2022). Jurnalisisme Investigasi: Elemen, Prinsip dan Teknik Reportase. *AL-DIN: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(2).